

DI ANTARA KAMU dan DIA

Aku mencintai kamu, aku juga mencintai dia. Namun rasa cintaku padanya jauh lebih besar dibandingkan rasa cintaku padamu.

Bukannya aku pilih kasih, atau tidak setia tetapi pengorbanannya jauh lebih besar dibandingkan kamu, sehingga aku menjadi lebih nyaman dan merasa lebih dekat dengannya.

Maaf aku berbicara seperti ini, bukan maksudku untuk menyakitiku, tapi aku berusaha jujur untuk mengatakannya sebelum semua menjadi sia-sia.

Ya, kamu tau kan sia-sia? Percuma... tidak ada guna. Dan terlambat.

Harus kuakui rasa cintaku padamu memang tidak besar, tapi kehilanganmu secepat ini membuatku menyesal.

Karena saat kamu tidak ada aku malah sedang sibuk mengejar impian, sehingga aku tidak bertemu denganmu dalam jangka panjang, mungkin sekitar sebulan.

Hal yang sangat aku sesalkan, kenapa ketika aku pulang justru aku malah melihat jasadmu yang terbujur kaku di atas kasur panjang.

Ah, padahal aku belum sempat mengucapkan selamat tinggal, padahal aku juga belum sempat untuk mengucapkan kata sayang, dan aku juga belum sempat memelukmu yang masih bernapas. Untuk terakhir kalinya.

Dan air mata pun tidak dapat membendung kesedihan yang terlalu amat dalam.

Tidak ada satupun orang yang bisa menggantikanmu, meskipun dia lebih mengerti aku.

Selamat tinggal Papa semoga kau selalu tenang di Alam barumu Sana...

**memperingati setahun Kepergiannya*

16 Februari 2011

KAMU TIDAK BOLEH DILAHIRKAN, NAK

Ibu aku senang di perutmu. Aku bisa merasakan denyut jantungmu, aku dapat mendengar suaramu yang mengalun merdu seperti denting-denting piano, begitu indah dan syahdu, aku senang bersamamu Ibu, kau selalu membelai-belai aku saat aku sedang merasakan ketakutan dan selalu mengatakan,

“Tidak perlu takut Nak, Ibu akan selalu menjagamu.”

Aku selalu senang berada di dekapmu, Ibu, karena benar-benar menjaga dan merawatku. Aku janji Bu, aku akan selalu memberikan yang terbaik untukmu, dan aku tidak akan pernah mau mengecewakanmu. AKU JANJI BU.... AKU JANJI...

Tiba-tiba, aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku merasakan denyut jantungmu berpacu dengan cepat, seperti orang yang sedang ketakutan. Lalu aku mendengar sebuah suara seseorang yang tidak aku kenal, suara itu bukan

dirimu. Suara aneh yang begitu besar dan menggelegar, dan begitu menakutkan.

Dia berkata, “Maaf Bu, tapi kehamilan ini tidak bisa dilanjutkan. Bayi ini ternyata cacat bawaan, Bu. Dan bila dilanjutkan pun akan membahayakan diri Ibu dan dia sendiri.”

Aku berteriak, aku marah pada suara itu. Lalu aku menendang perut Ibu agar dia dapat merasakan kemarahanku sebagai ungkapan kekesalanku terhadap suara itu.

Ibu terisak, dia sedih dan aku sendiri bisa merasakannya. “Bagaimanapun juga saya sudah mengandung dan merawatnya baik-baik, Dok. Kenapa? Kenapa?” Suara asing itu pun tidak lagi terdengar.

Kemudian, aku tidak tahu Ibu sedang apa dan dimana, yang jelas aku mendengar suara asing yang lain, namun berbeda dengan suara waktu itu.

“Mas, kamu harus bertanggung jawab dengan bayi kita!” begitu katamu.

Tiba-tiba suara itu terdengar marah dengan nada membentak, "Tidak! Itu bukan bayiku! Lagipula semua ini tidak mungkin, terlalu mustahil. Bagaimanapun juga kita masih sekolah, Aku tidak mungkin menikahimu."

Dan aku mendengar Ibu lagi-lagi menangis. Entah apa sekarang yang ditangisi. Sungguh aku tidak paham dengan apa yang mereka berdua bicarakan, aku terlalu lugu untuk mengerti apa yang terjadi. Dalam hati aku bertanya, Ibu, sebenarnya aku ini siapa? Ada apa dengan diriku yang sebenarnya? Ibu tolong beritahu aku, aku tidak tahu apa-apa! Lalu Ibu memegang perutnya untuk menenangkan diriku yang gelisah. Dia berujar,

"Kamu tidak boleh lahir, Nak. Ibu sayang padamu, tetapi terlalu banyak hal yang tidak bisa diterima di dunia ini termasuk dirimu."

Aku bingung, sungguh bingung, Apa artinya lahir? Kenapa semua seperti membenciku, Ibu? Apa salahku?! Ibu jawab, jawab Bu...

Di sebuah tempat, yang sepertinya begitu menyeramkan. Lagi-lagi aku mendengar suara

asing selain suara Ibuku, namun kali ini suara itu begitu lembut sama seperti suara Ibuku.

"Jadi kamu serius ingin melakukannya?" tanya suara asing itu. Aku mendengar suara Ibu yang terisak, sepertinya dia mengeluarkan air mata.

"Iya, Bu. Saya sudah tidak sanggup. Bapak dari anak ini tidak mau mengakui dirinya dan saya, walaupun orang tua saya sudah menerima. Dokter pun mengatakan bahwa bayi ini cacat. Jadi sebaiknya memang begini. Dia tidak boleh dilahirkan."

Dan aku mendengar suara dentang-denting benda-benda yang saling beradu. Tidak tau suara apa itu, tapi yang jelas sangat menakutkan. Aku mendengar suara Ibu yang berteriak kesakitan, meronta-ronta, dan memohon-mohon. Namun orang asing itu tidak memedulikanmu Ibu, dia terus melakukan pekejaannya yang aku tidak tau apa. Kemudian aku seperti melihat sebuah cahaya, cahaya putih yang begitu terang, sekilas aku dapat melihatmu Ibu yang terengah-engah dalam napasmu. Apa salahku Ibu? Kau masih belum menjawabnya.

KEHILANGAN: Aku, Tanpa Kamu.

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini, disadari atau tidak pasti pernah merasakan sebuah kehilangan, baik itu yang sifatnya kecil atau besar, kehilangan yang biasa atau cukup istimewa.

Mungkin dulu sewaktu kita masih kecil kita pasti akan menangis apabila benda kesayangan kita hilang atau diambil orang, lalu ketika kita mulai remaja dan mengenal cinta, kita akan sedih apabila kita kehilangan orang yang kita cintai karena putus di tengah jalan, dan banyak sekali kejadian yang ada di sekitar kita yang mengantarkan kita pada sebuah kehilangan.

Kehilangan membuat kita menjadi lebih sadar dan terbuka, bahwa sesuatu yang kita jaga pun akan tiba saatnya tidak ada lagi untuk kita.

Menurutku semua itu hanyalah sebuah kehilangan yang biasa saja, sedangkan kehilangan yang istimewa adalah ketika orang yang kita cintai sudah tidak mendampingi kita selama-lamanya.

*

Perkenalkan, namaku Emma, aku seorang janda beranak dua. Baru beberapa bulan lalu aku ditinggal pergi suamiku karena sakit. Suamiku yang kini sangat aku cintai kini pergi...

Sebenarnya aku tidak rela melepaskannya, karena aku masih ingin membangun mimpi dan impian yang ingin dirajut bersama. Seperti naik haji bersama ataupun bulan madu untuk kedua kalinya. Tapi nasib berkehendak berbeda.

Sebenarnya aku sempat agak sedikit marah dan bertanya kepada Tuhan, kenapa aku yang anak bungsu di keluarga malah harus mendapatkan 'predikat' janda terlebih dulu. Apalagi aku masih mempunyai anak yang masih berusia 7 tahun, dan masih butuh kasih sayang dari seorang Ayah.

*

Ah, aku jadi ingat masa lalu...

Sewaktu kuliah tahun pertama, Ayahku juga pergi meninggalkan Ibu bersama 9 orang anaknya. Aku salut dengan perjuangan Ibu yang tanpa lelah berhasil membesarkan kami semua seorang diri hingga kami semua mendapat gelar

sarjana, padahal Ibu hanya seorang tamatan Sekolah Rakyat. Lalu aku pun tersadar, kalau aku harus mencontoh beliau, aku tidak boleh menyerah dan terpaku pada masa lalu.

Atau ketika adik bungsuiku meninggal dunia setelah beberapa bulan Ayahku wafat, hal itu juga membawa kenangan tersendiri untukku. Betapa kami berdua itu sudah seperti sahabat, dan akhirnya kami dipisahkan oleh yang namanya kematian.

Kalian tau kenapa kehilangan seseorang itu aku kategorikan sebagai kehilangan yang istimewa?

Karena tidak semua orang bisa merasakannya... Ya walaupun setiap orang suatu saat akan mati, namun tidak semua orang akan menerima sebuah kehilangan. Tidak semuanya yang merasakannya sekarang, seperti apa yang kita rasakan.

Jadi buat kalian yang saat ini sedang membaca kisahku dan merasakan hal yang sama, jangan terpaku dalam kesedihan. Yakin dan percaya bahwa Tuhan pasti menyelipkan sebuah 'makna' rahasia yang tidak terduga.